

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang menitik beratkan proses kognitif. Terbukti dengan tes-tes yang diselenggarakan di sekolah baik lisan maupun tulis lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek kognitif.¹

Merriam dan Caffarella, seperti dikutip Tarmidi, menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajarannya.² Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Di samping itu, membentuk kemandirian bermaksud untuk melatih bagaimana caranya mempersiapkan diri untuk menjawab tantangan di masa yang akan datang dengan sebaik-baiknya. Maksudnya ialah masalah-masalah yang harus kita selesaikan bersama, untuk menjamin kelangsungan eksistensi kita sebagai bangsa dan sebagai umat dimasa depan, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan fundamental yang akan terjadi dalam masyarakat dunia. Kondisi umat Islam yang mengalami keterpurukan di era globalisasi ini memerlukan kesiapan yang prima, kini harus mundur

¹ Agung Haryono, *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa*, Jurnal JPE, Volume 2, No. 1, 2009, hlm. 2

² Tarmidi, *Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self Directed Learning Pada Siswa SMA*, Jurnal Psikologi, Volume 37, Nomor 2, Desember 2010, hlm. 217

selangkah untuk mengubah mentalitas. Mengubah ini mencakup sikap, kesadaran dan kesanggupan diri untuk menghadapi perubahan. Arahan dan pendidikan yang diberikan kepada siswa dimaksudkan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara totalitas, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang berkualitas tinggi serta mencapai kedewasaan yang sempurna.

Beberapa ciri yang harus dimiliki oleh orang yang sudah dewasa antara lain: berorientasi pada tugas, bukan pada diri sendiri atau egonya, mempunyai tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien, mengendalikan perasaan pribadi, objektif, menerima kritik dan saran, mempertanggungjawabkan terhadap usaha pribadi, dan menyesuaikan diri secara realistis terhadap hal-hal yang baru.³

Maka, kemandirian yang tidak lepas dari tujuan dan fungsi kata dasarnya, yaitu pesantren itu sendiri. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.⁴ Setidaknya ada tiga fungsi pesantren, antar lain; Pertama, sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam serta menyelenggarakan pendidikan formal. Kedua, pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial yang menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial-ekonomi orang tuanya. Ketiga, pesantren berfungsi sebagai agen penyiaran agama untuk menyelenggarakan majlis taklim, diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya.⁵

³ Rosita E.K., *Pemahaman Perilaku Dan Strategi Pembelajaran Bagi Orang Dewasa*, disampaikan dalam kegiatan Bimbingan Teknis Tenaga Pelatih Konservasi dan Pemugaran, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, Mei 2011, hlm. 2

⁴ Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, *PENDIDIKAN ISLAM Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Fajar Interpratama Offset, Jakarta, 2004.hlm.27

⁵ Irfan Paturohman, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagamaan di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah Bandung)*, Jurnal Tarbawy, Vol. 1, No. 1, 1 Maret 2012, hlm. 72,

Maka kegiatan kepesantrenan dituntut untuk membekali peserta didik dengan tiga jenis pengetahuan dan kemampuan, yaitu; Pertama, Pengetahuan tentang agama Islam yang tersusun secara sistematis, baik pengetahuan mengenai Islam sebagai agama, sebagai ajaran keimanan, maupun mengenai Islam sebagai suatu kebudayaan (*civilization*), sebagai suatu cara hidup yang dikembangkan oleh berbagai jenis umat Islam diberbagai kawasan dunia, sepanjang zaman; Kedua, Pengetahuan tentang persoalan zaman yang ada dewasa ini, khususnya pengetahuan tentang persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa dan umat Islam Indonesia saat ini; dan yang ketiga, Kemampuan untuk meramu suatu bagian dari pengetahuannya tentang agama Islam dengan pengetahuan tentang persoalan zaman dalam menyusun program bimbingan bagi umatnya, sehingga terwujud rangkaian kegiatan bimbingan yang dirasakan mantap dan mengenai persoalan oleh umat yang dibimbing. Pendek kata, di satu sisi kegiatan kepesantrenan dituntut untuk mampu mengadakan penyesuaian terhadap tuntutan modernitas, baik secara konseptual maupun ketrampilan memanfaatkan sarana teknologi canggih, dan di sisi lain dituntut untuk konsisten dan mengarahkan perubahan sosial budaya secara Islami yang berada di sekitar peserta didik.⁶ Hasilnya, setelah peserta didik mengikuti kegiatan kepesantrenan, peserta didik akan mampu mengatasi semua permasalahan hidupnya di masa sekarang dan di masa yang akan datang dengan kekuatannya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain, serta mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Seperti di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora. Dengan sistem pembelajaran model Pesantren, di SMP ini yang notabnya merupakan nama sekolah yang pendidikan pada umumnya adalah sekolah umum, pendidikan agamanya yang minimal melalui pendidikan model pesantren dapat mengembangkan potensi untuk meningkatkan pendidikan keagamaannya dengan model pembelajaran ala pesantren siswa juga dapat mengembangkan

⁶ Nurbini, *Dakwah Islam Antara Normatif dan Kontekstual*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2003, hlm. 78

keaktifannya. Demikian pula siswa dapat mandiri dengan adanya model pembelajaran ala pesantren. Dan pada kegiatan-kegiatan yang berfariatif yang membentuk para siswa dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang aspek pembentukan kemandirian dalam kegiatan kepesantrenan di SMP dalam judul: “*Analisis Aspek-Aspek Pembentukan Kemandirian Peserta Didik Melalui Kegiatan Program Kepesantrenan (Studi Kasus Di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016).*”

B. Fokus Penelitian

Hal yang menjadi fokus penelitian dalam masalah ini adalah pada program kegiatan kepesantrenan yang bagaimana dan apa saja Aspek-Aspek Pembentukan Kemandirian Siswa Pada Kegiatan Program Kepesantrenan Di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016.)

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian, pokok masalah akan menentukan penelitian itu sendiri, rumusan masalah secara jelas akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemandirian peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016.?
2. Bagaimana pelaksanaan program kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016.?
3. Aspek-aspek apa saja pembentuk kemandirian peserta didik pada kegiatan program kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016.?

D. Tujuan Penelitian

Sedangkan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui:

1. Kemandirian peserta didik SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016.,

2. Pelaksanaan kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Aspek-aspek pembentuk kemandirian peserta didik pada kegiatan kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil yang dicapai penulis saat ini, diharapkan akan menambah pengetahuan yang lebih maju dan juga akan menambahkan pembuktian terhadap teori yang terbentuk guna penelitian-penelitian berikutnya

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sarana pembelajaran bagi peneliti untuk terjun langsung di lapangan dan mengetahui perbedaan antara teori yang telah dipelajari dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan, khususnya yang terjadi di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora Tahun.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam kajian materi perkuliahan yang terkait dengan pembentuk kemandirian peserta didik pada kegiatan kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora.

c. Bagi Pihak Pondok Pesantren Al-banjari Tunjungan Blora

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan mengenai pembentuk kemandirian peserta didik pada kegiatan kepesantrenan di SMP Islam Plus Al-Banjari Tunjungan Blora.